

## Hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik

Billy Suwandila

RSUD Sayang Kabupaten Cianjur

### How to cite (APA)

Suwandila (2025). Hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Health Society*, 14(1), 19-27. <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i1.193>

### History

Received: 14 Februari 2025

Accepted: 15 April 2025

Published: 30 April 2025

### Corresponding Author

Billy Suwandila, RSUD Sayang Kabupaten Cianjur;  
[bsuwandila@gmail.com](mailto:bsuwandila@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Indonesia menjadi salah satu negara di Asia dengan tingkat penderita gagal ginjal kronik yang cukup tinggi. Penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup dipengaruhi oleh faktor *self-efficacy*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

**Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dan sampel adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Sayang Kabupaten Cianjur sebanyak 108 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *self-efficacy* pasien gagal ginjal kronik sebesar 72,05 dan rata-rata kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik sebesar 70,87. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan p-value sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisis RSUD Sayang Kabupaten Cianjur.

**Kesimpulan:** Kesimpulan hasil penelitian terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisis RSUD Sayang Kabupaten Cianjur.

**Kata Kunci :** GGK, Hemodialisis, Kualitas Hidup, Penyakit Tidak Menular, *Self Efficacy*

### ABSTRACT

**Introduction:** Indonesia is one of the countries in Asia with a high rate of chronic kidney failure. Patients with chronic renal failure who undergo haemodialysis experience a decrease in quality of life. Quality of life is influenced by self-efficacy factors. The purpose of the study was to determine the relationship between self-efficacy and the quality of life of patients with chronic renal failure.

**Method:** The type of research used is correlational with a cross sectional approach. The population and sample were all chronic renal failure patients in the Hemodialysis Room at Sayang Hospital, Cianjur Regency as many as 108 respondents using total sampling technique. Data collection techniques using questionnaires. The analysis used was simple linear regression test.

**Result:** The results showed that the average self-efficacy of chronic renal failure patients was 72.05 and the average quality of life of chronic renal failure patients was 70.87. The results of the simple linear regression test showed a p-value of 0.000, which means that there is a relationship between self-efficacy and the quality of life of patients with chronic renal failure in the Hemodialysis Room of RSUD Sayang Cianjur Regency.

**Conclusion:** The conclusion of the results of the study is that there is a relationship between self-efficacy and the quality of life of patients with chronic kidney failure in the Hemodialysis Room of RSUD Sayang Cianjur Regency.

**Keyword :** CKD, Hemodialysis, Quality of Life, Non-Infectious Diseases, Self Efficacy

## Pendahuluan

Penyakit Tidak Menular (PTM) ialah kondisi kesehatan kronis yang tidak bisa menular dari satu orang ke orang lain, dan bertanggung jawab atas sekitar 70% angka kematian di seluruh dunia. Beberapa yang meliputi PTM, yaitu hipertensi, kanker, stroke, diabetes, serta penyakit ginjal kronis (Idzharrusman & Budhiana, 2022). Penyakit gagal ginjal kronis (GGK) merupakan jenis PTM yang mendunia, dengan angka kejadian yang mengalami peningkatan. Kondisi ini memiliki riwayat perjalanan penyakit yang kurang baik dan memerlukan anggaran pengobatan yang cukup tinggi (Fahjaria & Sidjabat, 2022).

Indonesia termasuk dengan prevalensi GGK yang cukup tinggi. Diperkirakan sekitar 12,5% dari total penduduk, atau sekitar 25 juta orang, mengalami penurunan fungsi ginjal. Jumlah ini terus bertambah, terutama seiring dengan bertambahnya usia masyarakat (Fahjaria & Sidjabat, 2022). Menurut data *Indonesia Renal Registry* (IRR), Jawa Barat merupakan provinsi dengan pasien gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisa yang berada di urutan tertinggi. Merujuk pada data Riset Kesehatan Dasar dimana jumlah penderita gagal ginjal kronik di Indonesia penderita gagal ginjal kronis tercatat sebanyak 713.783 orang, dengan provinsi Jawa Barat mencatatkan angka tertinggi yaitu 131.846 penderita (Diawati et al., 2023)

GGK terjadi akibat berbagai faktor risiko seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat penyakit seperti diabetes, hipertensi maupun penyakit gangguan metabolik lain yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal (Diawati et al., 2023). Manifestasi klinis yang umum dialami oleh pasien GGK adalah nyeri, mual dan muntah, sesak napas, penurunan berat badan, kelelahan, sendi kaku, sakit kepala, gangguan tidur, pusing, dan kehilangan kekuatan otot. Kelelahan dan kehilangan kekuatan otot adalah gejala yang paling sering dirasakan sedangkan sesak nafas, sakit kepala, dan nyeri di perut adalah

gejala paling rendah (Pesrtiwi & Prihati, 2020).

Dampak dari gagal ginjal kronis meliputi kelemahan fisik, demam, nyeri kepala, nyeri tubuh secara umum, gangguan kulit, serta gangguan psikologis (Yulianto dkk, 2020). Keadaan tersebut mengharuskan penderitanya untuk menjalani suatu terapi untuk membantu ginjal melakukan fungsinya terapi hemodialisa (Akbar et al., 2022). Terapi hemodialisa juga merupakan suatu upaya pengobatan yang perlu dijalani oleh pasien GGK dalam waktu yang lama bahkan penderita bisa saja melakukannya seumur hidup. Terapi hemodialisa dapat memberikan dampak emosional yang cukup besar bagi pasien (Jawak et al., 2020).

Menurut WHO, kualitas hidup adalah suatu anggapan seseorang mengenai kemampuan, keterbatasan, dan aspek kehidupan psikososial dalam konteks budaya serta sistem nilai yang dianut, yang memengaruhi kemampuannya untuk melaksanakan tugas dan fungsi dalam kehidupan serta kegiatan individu sehari-hari (Karimah & Hartanti, 2021). Faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup ini adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau merawat diri guna mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan. Keyakinan ini berperan penting dalam memengaruhi persepsi serta kemampuan individu dalam mengelola kondisi penyakit yang tengah dihadapinya (Pradnyaswari & Rustika, 2020).

*Self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan *outcome* kesehatan dan kualitas hidup. Peningkatan *self-efficacy* akan berpengaruh pada peningkatan kepatuhan pengobatan, perilaku promosi kesehatan dan dapat menurunkan gejala fisik serta psikologis individu. *Self-efficacy* mendorong dan memelihara perilaku kesehatan. Sejalan dengan hasil penelitian Rohmaniah & Sunarno, (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan *self-*

*efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

RSUD Sayang Cianjur merupakan Rumah Sakit yang berada di Kabupaten Cianjur. Menurut data Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Kabupaten Cianjur mencatat kunjungan pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis di Unit Dialisis sepanjang tahun 2023 sebanyak 108 pasien Gagal Ginjal Kronik yang rutin menjalani hemodialisis di unit dialisis Hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Kabupaten Cianjur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Kabupaten Cianjur.

#### Metode

Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Ruang Hemodialisa RSUD Sayang Kabupaten Cianjur pada Agustus 2024 – Januari 2025. Variabel yang diteliti adalah *self-efficacy* dan

kualitas hidup. Populasi dan sampel yang diteliti adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Kabupaten Cianjur sebanyak 108 pasien menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Variabel *self-efficacy* mengacu pada instrumen *Chronic Kidney Disease - Self Efficacy (CKD-SE)* dengan hasil uji validitas dan reliabilitas dinyatakan valid dengan nilai *r* setiap item 0,59-0,91 dan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,845. Pada variabel kualitas hidup mengacu pada instrumen *Kidney Disease Quality of Life (KDQOL)* dengan hasil uji validitas dan reliabilitas dinyatakan valid dengan nilai *r* hitung  $\geq 0,89$  dan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha*  $\geq 0,70$ . Analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 00012/KEP STIKES SUKABUMI/2025.

#### Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	F	%
<b>Umur</b>		
20 – 35 Tahun	25	23,1
36 – 50 Tahun	30	27,8
51 – 65 Tahun	38	35,2
>65 Tahun	15	13,9
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	48	44,4
Perempuan	60	55,6
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	5	4,6
SD	30	27,8
SMP	27	25,0
SMA	31	28,7
D3/Sarjana	15	13,9
<b>Status Pekerjaan</b>		
Bekerja	41	38,0
Tidak Bekerja	67	62,0
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	97	89,8
Belum Menikah	11	10,2

**Lama Menderita GGK**

<1 Tahun	47	43,5
1 – 3 Tahun	38	35,2
>3 Tahun	23	21,3

**Lama Menjalani Hemodialisa**

1 – 3 Tahun	42	38,9
>3 Tahun	66	61,1

**Tinggal Satu Rumah**

Keluarga inti	100	92,6
Saudara	6	5,5
Sendiri	2	1,9

**Siklus Hemodialisis**

2x Seminggu	108	100,0
-------------	-----	-------

**Biaya Pengobatan**

BPJS	108	100,0
------	-----	-------

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada karakteristik responden sebagian besar responden berumur 51-65 tahun yaitu sebanyak 38 orang (35,2%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang (44,4%), memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 31 orang (28,7%), berstatus tidak bekerja sebanyak 67 orang (62,0%), berstatus menikah sebanyak 97 orang (89,8%), menderita GGK selama <1

Tahun sebanyak 47 orang (43,5%), lama menjalani hemodialisis >3 bulan yaitu sebanyak 66 orang (61,1%), tinggal satu rumah dengan keluarga inti yaitu sebanyak 100 orang (92,6%), seluruh siklus hemodialisis responden adalah 2x seminggu sebanyak 108 orang (100%), dan seluruh biaya pengobatan responden menggunakan BPJS sebanyak 108 orang (100%).

**Tabel 2. Analisis Univariat**

Variabel	Mean	SD	Min	Max
<i>Self Efficacy</i>	72,05	7,401	55	86
Kualitas Hidup	70,87	9,098	50	89

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa rata-rata skor *self-efficacy* responden adalah 72,05 dengan simpangan baku sebesar 7,401. Nilai terendah yang diperoleh pada variabel ini adalah 55 dan nilai tertingginya

86. Sementara itu, rata-rata skor pada variabel kualitas hidup tercatat sebesar 70,87 dengan simpangan baku sebesar 9,098. Skor terendah untuk kualitas hidup adalah 50 dan skor tertinggi adalah 89.

**Tabel 3. Analisis Bivariat**

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	19,330	2,749	0,007	
<i>Self Efficacy</i>	0,715	7,368	0,000	0,339

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi sederhana pada tabel tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value pada uji koefisien regresi

bernilai 0,000 (<0,05) yang berarti H<sub>0</sub> ditolak yaitu terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Besarnya kontribusi setiap variabel yaitu 33,9% terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kroni

## Pembahasan

### Gambaran *Self Efficacy*

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pada variabel *self-efficacy* adalah 72,05 dengan simpangan baku sebesar 7,401. Nilai terendah yang dicatat adalah 55, sedangkan nilai tertinggi mencapai 86. *Self-efficacy* sendiri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu secara spesifik. Keyakinan ini berkembang secara bertahap, baik melalui pengalaman pribadi, kemampuan kognitif, interaksi sosial, maupun melalui penguasaan keterampilan fisik yang kompleks (Hasan, 2020).

*Self-efficacy* merupakan keyakinan individu yang berperan penting dalam memengaruhi cara berpikir, memotivasi diri, serta pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan yang diharapkan. Tingkat *self-efficacy* pada pasien ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti durasi menjalani hemodialisis serta usia pasien, yang keduanya turut membentuk persepsi dan kesiapan individu dalam menghadapi kondisi kesehatannya (Sinaga, 2020). Lama masa hemodialisis mengacu pada durasi sejak pasien didiagnosis menderita gagal ginjal kronik oleh dokter dan mulai menjalani hemodialisis secara rutin. Periode ini diukur berdasarkan waktu, yaitu kurang dari 12 bulan atau lebih dari 12 bulan (Saputra & Wiryansyah, 2023). Penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar responden sudah menjalani hemodialisis selama >3 bulan.

Pasien dengan gagal ginjal kronis (GGK) yang telah lama menjalani proses pengobatan terapi hemodialisis cenderung tinggi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang proses perawatan dan pengelolaan penyakit mereka. Melalui pengalaman ini, mereka mampu membangun kepercayaan diri dalam mematuhi pola makan, menangani efek samping, dan beradaptasi dengan rutinitas hemodialisis. Pasien yang telah lama

menjalani HD juga biasanya berada pada fase penerimaan diri dan telah menerima banyak informasi kesehatan dari tenaga kesehatan tentang penyakit yang dideritanya termasuk edukasi pentingnya menjalani HD secara teratur (Natalia et al., 2023).

Faktor usia juga dapat mempengaruhi *self-efficacy* seseorang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haryadin & Waluya, (2024) bahwa *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh usia. Usia adalah satuan waktu sejak seseorang lahir dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Sonang et al., 2019). Penelitian menyatakan bahwa sebagian besar responden berusia 51 – 65 tahun.

Usia dewasa cenderung mengalami perubahan fisik dan mental, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. Namun, mereka memiliki tekad untuk mengatasi permasalahan dan mencapai tujuan, terutama dalam hal kesehatan. Selain itu, usia dewasa biasanya disertai dengan pola pikir yang lebih matang, sehingga kemampuan untuk memproses dan memahami informasi juga semakin berkembang. Individu yang lebih tua biasanya memiliki *self-efficacy* yang lebih matang berkat pengalaman hidup yang telah mereka lalui, meskipun kondisi fisik atau kesehatan yang menurun dapat menjadi faktor penghambat (Winugroho, 2021).

### Gambaran Kualitas Hidup

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pada variabel kualitas hidup adalah 70,87 dengan simpangan baku sebesar 9,098. Nilai terendah yang tercatat adalah 50, sedangkan nilai tertinggi mencapai 89. Kualitas hidup sendiri merupakan persepsi individu terhadap kondisi kehidupannya, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sistem nilai yang dianut, serta keterkaitannya dengan

tujuan, harapan, standar, dan tantangan yang sedang dihadapi. Pada pasien dengan gagal ginjal kronis, kualitas hidup menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pengobatan yang dijalani (Tannor et al., 2019).

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lama menjalani hemodialisis. Lama hemodialisis merupakan rentang waktu sejak pasien didiagnosis oleh dokter dengan penyakit ginjal kronis dan mulai menjalani prosedur hemodialisis secara rutin. Durasi ini biasanya dikategorikan berdasarkan periode waktu yaitu kurang dari 12 bulan dan lebih dari 12 bulan (Yulianti, 2024). Penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar responden sudah menjalani hemodialisis selama >3 bulan.

Durasi perawatan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup, karena individu cenderung membandingkan kondisi kesehatannya dari bulan ke bulan, meskipun hemodialisis dapat menyebabkan keterbatasan fisik dan sosial. Pasien yang memiliki pola pikir positif selama menjalani perawatan akan merasa lebih ringan beban dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, semakin lama pasien menjalani dialisis, semakin mereka menyadari pentingnya prosedur ini dalam mempertahankan kesehatan mereka (Anggraini & Fadila, 2022; Lisa Lolowang et al., 2021).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik adalah status pernikahan. Dalam penelitian ini sebagian besar responden berstatus sudah menikah. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Priadini et al., (2023) yang menyatakan bahwa pasien berstatus menikah memiliki perilaku kesehatan yang baik, yang berpengaruh pada kualitas hidup karena adanya dukungan dari pasangan dalam menghadapi penyakitnya.

Faktor pernikahan dapat memberikan dukungan emosional, sosial, dan fisik yang signifikan bagi pasien dalam

menghadapi kondisi kronis. Kehadiran pasangan sering kali berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, memberikan motivasi untuk menjalani pengobatan secara rutin, dan membantu dalam mengatasi tantangan emosional yang mungkin timbul akibat penyakit. Selain itu, dukungan dari pasangan juga dapat mendorong pasien untuk menjaga gaya hidup sehat, seperti mengikuti pola makan yang dianjurkan, rutin berolahraga ringan, serta menjalani terapi medis sesuai jadwal, sehingga kualitas hidup mereka tetap terjaga pada tingkat yang tinggi meskipun menghadapi penyakit kronis (Priadini et al., 2023).

#### **Hubungn *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Kabupaten Cianjur. Hasil ini didukung oleh penelitian Welly & Rahmi, (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Haetami et al., (2024) bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

*Self-efficacy* memengaruhi kemampuan seseorang dalam membuat keputusan terkait perawatan diri, terutama di rumah. Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih efektif dalam menjalani aktivitas fisik dan memiliki fungsi psikososial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah. *Self-efficacy* memainkan peran penting dalam memulai dan mempertahankan perilaku hidup sehat, karena diyakini dapat mendorong perubahan positif dalam kebiasaan kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup

secara keseluruhan (Haryadin & Waluya, 2024).

*Self-efficacy* yang baik akan memberikan keyakinan pada individu untuk sembuh serta membantu individu dalam menerima kondisi sakitnya. Individu akan lebih mudah dalam beradaptasi dengan keadaannya, baik secara fisik, psikologis, sosial ataupun lingkungan. Hal tersebut dapat mendorong tumbuhnya motivasi pada diri individu untuk meningkatkan kondisi kesehatannya dan akhirnya terjadi pula peningkatan kualitas hidup yang dimiliki (Pongantung et al., 2020).

*Self-efficacy* yang tinggi pada pasien gagal ginjal kronik akan membantu memberikan dampak yang positif pada kualitas hidupnya terutama ketika menjalani perawatan hemodialisis. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung mampu tetap tenang dan termotivasi untuk mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, *self-efficacy* juga mendorong peningkatan kepatuhan untuk tetap rutin melakukan segala proses perawatan sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang mungkin timbul baik segi fisik, psikologis, sosial maupun lingkungannya. Diharapkan pasien dengan gagal ginjal (Rohmaniah & Sunarno, 2022).

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di di Ruang Hemodialisis RSUD Sayang Kabupaten Cianjur.

### Daftar Pustaka

Akbar, A., Amaludin, M., Nurpratiwi, Hidayat, U. R., Alfikrie, F., & Hatmalyakin, D. (2022). Gambaran Upaya Awal Pengelolaan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Rsu Yarsi Pontianak. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 4(7), 1765–1772. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6573>

Anggraini, S., & Fadila, Z. (2022). Kualitas

Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Dialisis Di Asia Tenggara : a Systematic Review. *Hearty*, 11(1), 77. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i1.7947>

Diawati, N., Dewi, N. R., & Inayati, A. (2023). Diawati, Penerapan Terapi Spiritua ( GBD ) memperkirakan bahwa pada tahun Ahmad Yani Kota Metro pada bulan Mei. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(4), 486–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.33655/mak.v4i1.77>

Fahjaria, R. A., & Sidjabat, F. N. (2022). Analisis Trend Kunjungan Pasien Rawat Inap Penyakit Ginjal Kronis Stadium 5 di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto Tahun 2019-2021. *Indonesian Journal of Health Information Management (IJHIM)*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.54877/ijhim.v2i2.68>

Haetami, F., Sartika, I., & Rohmah, M. (2024). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS Melati Tangerang. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 7(2), 42–54. [https://lib.uym.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=23434](https://lib.uym.ac.id/index.php?p=show_detail&id=23434)

Haryadin, M., & Waluya, A. (2024). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Dialisis Rumah Sakit Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 13(1), 29–37. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i1.127>

Hasan, D. U. (2020). Pengaruh Self Efficacy Dan Self Esteem Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Palopo Dwi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 145–155. <https://dx.doi.org/10.35906/jep01.v6i2.604>

Idzharrusman, M., & Budhiana, J. (2022).

- Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik RSUD Sekarwangi. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 10(1), 61–69. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/768>
- Jawak, E., Novizar, R., & Girsang, R. (2020). Hubungan Psychological Intervention Dengan Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *J Penelit Keperawatan Med*, 3(1), 41–51. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v3i1.337>
- Karimah, N., & Hartanti, R. (2021). Gambaran Self Efficacy dan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 446–455. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.697>
- Lisa Lolowang, N. N., Lumi, W. M. ., & Rattoe, A. A. (2021). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 21–32. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.1183>
- Natalia, S., Suangga, F., Pramadhani, W., & Isnaini. (2023). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Di Salah Satu RSUD Di Batam. *An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i2.162>
- Pertiwi, R. A., & Prihati, D. R. (2020). Penerapan Slow Deep Breathing Untuk Menurunkan Kelelahan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.33655/mak.v4i1.77>
- Pongantung, H., Anita, F., Palango, C., & Manuel, C. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Quality of Life Pada Pasien Sesudah Stroke. *Journal of Islamic Nursing*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.24252/join.v5i1.13894>
- Pradnyaswari, L. B., & Rustika, I. M. (2020). Peran dukungan sosial dan efikasi diri terhadap resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 67–76. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/57789/33725>
- Priadini, R. P., Handayani, L., & Rosyidah. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup (Quality Of Life) Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3332–3338. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5724>
- Rohmaniah, F. A., & Sunarno, R. D. (2022). Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 164–175. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1305>
- Saputra, A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Hubungan Lama Masa Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Babul Ilmi : Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 112–122. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Sinaga, P. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Lama Hemodialisis Terhadap Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa RS Royal Progress Jakarta Utara. Universitas Binawan.
- Sonang, S., Purba, A. T., & Pardede, F. O. I. (2019). Pengelompokan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia

- Dengan Metode K-Means. *Jurnal Teknik Informasi Dan Komputer (Tekinkom)*, 2(2), 166. <https://doi.org/10.37600/tekinkom.v2i2.115>
- Tannor, E. K., Norman, B. R., Adusei, K. K., Sarfo, F. S., Davids, M. R., & Bedu-Addo, G. (2019). Quality of life among patients with moderate to advanced chronic kidney disease in Ghana - A single centre study. *BMC Nephrology*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12882-019-1316-z>
- Welly, W., & Rahmi, H. (2021). Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i1.1791>
- Winugroho, T. (2021). Analisis pengaruh faktor demografi terhadap lama karantina pada perawat terpapar covid-19 di jawa tengah. *Journal of Science Education*, 5(2), 229–236. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.229-236>
- Yulianti, M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi self efficacy pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Public Health Innovation (JPHI)*, 5(1), 101–109. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1362>
- Yulianto, A., Wahyudi, Y., & Marlinda. (2020). Mekanisme Koping Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Pre Hemodealisa. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 436–444. <https://doi.org/https://doi.org/10.52822/jwk.v4i2.107>